

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Landasan Teori

2.1.1.1 Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari perusahaan. Hery (2015:3), “laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Kasmir (2012:7), “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Yadiati (2007:52), “laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggung jawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya”.

Laporan keuangan memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan agar memudahkan pihak eksternal seperti investor dan kreditor serta pihak-pihak lain berkepentingan dalam mengevaluasi kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Sedangkan tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Hery, 2015:3).

Sedangkan Prastowo (2011:5) berpendapat bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

3. Macam-macam Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Terdiri dari laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas. Harahap (2016:105) mengemukakan bahwa laporan keuangan berisi daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan pada satu tanggal tertentu, perhitungan laba atau rugi perusahaan pada suatu periode tertentu, laporan dan penggunaan sumber dana, dan laporan arus kas. Sedangkan Hery (2015:4) berpendapat bahwa penyajian laporan keuangan meliputi laporan laba-rugi (*Income Statement*), laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owner's Equity*), neraca (*Balance Sheet*), dan laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*).

Kasmir (2012:7) menyebutkan laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan atas catatan atas laporan keuangan dan laporan kas.

Keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan dengan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan.

Manajer keuangan perusahaan bertanggung jawab terhadap penyajian laporan keuangan dengan merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dan perusahaan, dan memaksimalkan nilai perusahaan (Kasmir, 2012:6).

Perusahaan berkewajiban membuat dan melaporkan laporan keuangan perusahaannya pada periode tertentu. Laporan keuangan harus bersifat historis dan secara menyeluruh. Laporan keuangan tahunan pada dasarnya memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan serta mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Maharani (2016) berpendapat bahwa pada laporan keuangan tahunan informasi yang diungkapkan dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara *mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*.

2.1.1.2 *Voluntary Disclosure*

1. Pengertian *Disclosure*

Disclosure (pengungkapan) merupakan pengeluaran informasi yang disajikan tidak disembunyikan atau tidak ditutupi. Ghozali dan Chariri (2014:407) berpendapat bahwa *disclosure* adalah tidak menutupi atau tidak menyembunyikan, apabila dikaitkan dengan laporan keuangan *disclosure* merupakan penyajian informasi laporan keuangan mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha perusahaan yang bermanfaat serta harus lengkap dan jelas agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Suwardjono (2008:579) menyebutkan bahwa *disclosure* dimaknai sebagai penyedia informasi yang disampaikan dalam bentuk statemen keuangan formal.

Disclosure dibagi menjadi dua, yakni *mandatory disclosure* (pengungkapan wajib) dan *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela). *Mandatory disclosure*

adalah pengungkapan minimum sesuai dengan peraturan yang berlaku (Paramita, 2012). Bagi perusahaan yang telah *go public* yang telah terdaftar di BEI wajib mengungkapkan laporan keuangan tahunan (*annual report*) secara berkala.

Mandatory disclosure merupakan pengungkapan informasi yang wajib dilakukan perusahaan sesuai standar akuntansi yang berlaku, informasi yang dimaksud meliputi informasi dalam laporan keuangan. *Mandatory disclosure* akan memaksa perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan apabila perusahaan tersebut tidak bersedia melakukan pengungkapan sukarela. Di Indonesia *mandatory disclosure* telah diatur oleh IAI dan Bapepam. Suwardjono (2008:583) menyatakan bahwa *voluntary disclosure* merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar pengungkapan wajib yang telah berstandar akuntansi atau peraturan oleh badan pengawas.

2. Pihak yang Membutuhkan *Disclosure*

Pengungkapan laporan keuangan diungkapkan kepada pihak yang membutuhkan terutama bagi investor dan kreditor, selain itu pihak lainnya seperti pegawai, pemerintah, konsumen, dan masyarakat umum dalam mengambil keputusan. Salah satu titik berat dari pengungkapan adalah kurangnya pengetahuan investor dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh pihak lain atau pihak diluar investor. Sedangkan di negara lain khususnya di Eropa, pengungkapan tentang informasi laporan keuangan ditujukan kepada pihak yang lebih luas seperti pegawai perusahaan dan pemerintah (Ghozali dan Chariri, 2014:409-410).

3. Tujuan *Disclosure*

Tujuan *disclosure* secara umum adalah menyajikan informasi untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang berkepentingan, tujuan lain dari pengungkapan dibagi menjadi 3 (tiga) meliputi tujuan melindungi, tujuan informatif, tujuan kebutuhan khusus (Suwardjono, 2008:580). Tujuan melindungi disini dimaksudkan melindungi perlakuan manajemen yang kurang adil dan terbuka. Tujuan informatif artinya menyediakan informasi yang sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu sehingga dapat membantu keefektifan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan tujuan kebutuhan khusus merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif, artinya apa yang harus diungkapkan dan dibatasi dengan manfaat bagi pemakai dan informasi tertentu harus dilaporkan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan.

Terdapat tiga konsep *disclosure* yang meliputi: cukup (*adequate*) yaitu pengungkapan minimum yang harus dipenuhi agar tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan, wajar (*fair*) yaitu pengungkapan yang mendapatkan perlakuan atau perlakuan yang sama kepada semua pihak pemakai laporan keuangan dalam membutuhkan informasi perusahaan, dan lengkap (*full*) yaitu menuntut penyajian secara penuh dan lengkap mengenai informasi berkaitan dengan pengambilan keputusan yang terarah (Ghozali dan Chariri, 2014:408). Perusahaan yang menghasilkan dan memiliki laba akan melakukan *disclosure* secara luas untuk meyakinkan investor dan kreditor bahwa kinerja dan manajemen keuangan perusahaan tersebut dalam posisi yang baik sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik. Keputusan mengenai apa yang akan

diungkapkan harus berdasar tujuan dari laporan keuangan. Misalnya pada investor yang membandingkan risiko dari kedua perusahaan kemudian menyimpulkan bahwa perusahaan yang satu tingkat resikonya lebih rendah atau lebih tinggi dari perusahaan lainnya.

5. *Voluntary Disclosure*

Voluntary disclosure merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya secara relevan sebagai tambahan informasi tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Paramita, 2102). Tersedianya informasi oleh manajemen perusahaan dalam *voluntary disclosure*, tingkat pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yang ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau tidak perlu penuh. Dengan tersedianya informasi oleh manajemen perusahaan dalam pengungkapan sukarela, tingkat pengungkapan wajib yang ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau tidak perlu penuh.

Voluntary disclosure dalam manajemen perusahaan bebas memberikan informasi akuntansi lainnya yang relevan guna dalam mendukung pengambilan keputusan serta dapat membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Perusahaan akan mengungkapkan informasi akuntansi secara *voluntary disclosure* (sukarela) apabila manfaat yang diperoleh perusahaan lebih besar daripada biaya yang telah dikeluarkan. Yulianti dalam Suta dan Laksito (2012) mengemukakan perusahaan yang melakukan *voluntary disclosure* secara luas akan lebih banyak menarik perhatian para investor. Para investor akan mengetahui informasi akuntansi lebih banyak mengenai perusahaan tersebut dan dapat mengambil keputusannya dalam investasi.

Botosan dalam Paramita (2012) menyebutkan untuk mengukur kelengkapan pengukuran dapat dinyatakan dalam Indeks Kelengkapan Pengungkapan, dimana perhitungan indeks kelengkapan pengungkapan dilakukan sebagai berikut:

- a) Memberikan skor untuk setiap pengungkapan, yaitu skor 1 bagi pengungkapan informasi sekilas, skor 2 untuk pemberian informasi yang lebih terinci dan maksimum 3 bagi perusahaan yang memberikan informasi dengan penjelasan data kuantitatif yang mendukung, untuk memperoleh skor pengungkapan maksimum.
- b) Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total pengungkapan.
- c) Menghitung indeks pengungkapan (IDX) dengan cara membagi skor total pengungkapan maksimum.

Semakin banyak butir yang diungkapkan suatu perusahaan, akan semakin banyak pula angka indeks yang diperoleh. Perusahaan dengan angka indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan secara lebih komprehensif dibandingkan dengan perusahaan yang angka indeksnya lebih kecil (Paramita, 2012).

2.1.1.3 Ukuran Perusahaan

Suta dan Laksito (2012) dalam jurnal yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Tahunan mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar. Besar kecilnya

suatu perusahaan dapat dilihat dari kecil besarnya modal dan sumber daya yang digunakan, total aset yang dimiliki, serta laba perusahaan yang diperoleh. Semakin besar total aset maka semakin banyak modal yang ditanam pada perusahaan. Perusahaan besar akan menyediakan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, sebab perusahaan besar lebih berpengalaman dalam pengungkapan informasi (Paramita, 2012).

2.1.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan cara untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hanafi dan Halim (2009:157) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Sedangkan Hery (2015:226) berpendapat bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Fahmi (2014:68) mengemukakan pengertian profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang menunjukkan besar kecilnya laba yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Rasio profitabilitas berguna bagi perusahaan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan seperti pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan dan pihak lainnya yang berkepentingan dengan perusahaan. Rasio profitabilitas juga disebut sebagai rasio rentabilitas (Hery, 2015:227).

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan semakin luas pengungkapan laporan keuangannya. Terdapat beberapa indikator pengukuran

dalam mengukur tingkat profitabilitas perusahaan antara lain: *return on asset* (ROA), *return on equity*, dan *profit margin*.

Hery (2015:228) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas meliputi *return on asset* (ROA), *return on equity*, dan *profit margin*. *Profit margin* terbagi menjadi 3 (tiga) rasio antara lain: margin laba kotor (*gross profit margin*), margin laba operasional (*operating profit margin*), margin laba bersih (*net profit margin*). Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *return on asset* (ROA) untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return on asset* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang dihasilkan dengan menggunakan total aset (kekayaan) perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

2.1.1.5 Umur Listing Perusahaan

Umur listing perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan yang telah lama listing di Bursa Efek Indonesia (Aulya dkk, 2015). Semakin lama umur listing perusahaan akan semakin luas informasi mengenai pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan yang umur listingnya lebih pendek. Dalam penelitian ini, pengukuran umur listing yang digunakan sama dengan penelitian yang dilakukan Wardani (2012) yaitu tahun pengamatan/penelitian dikurangi tahun pertama kali perusahaan terdaftar di perusahaan BEI. Semakin lama umur perusahaan tentunya perusahaan tersebut memiliki banyak pengalaman dalam memberikan informasi yang berhubungan pengungkapan laporan keuangan agar tetap berkembang dan maju dalam menjalankan usahanya.

2.1.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian menyangkut *voluntary disclosure* yang telah diteliti dengan variabel yang berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang *voluntary disclosure* pada perusahaan yang diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Bobby Desiyanto dan Pipin Fitriasari (2015)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013	Variabel Independen: - Profitabilitas - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Ukuran perusahaan Variabel Dependen : Pengungkapan Sukarela	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> tidak berpengaruh pada tingkat pengungkapan sukarela.
2.	Duroriyatu I Aulya, Sutono, dan Sri	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Saham	Variabel Independen: - Profitabilitas	Kepemilikan saham publik dan umur listing berpengaruh

	Harjanto (2015)	Publik dan Umur Listing Terhadap <i>Voluntary Disclosure</i> pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> - Likuiditas - Kepemilikan Saham Publik - Umur Listing <p>Variabel Dependen : <i>Voluntary Disclosure</i></p>	positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela. Hal lain yang menarik adalah bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap pengungkapan sukarela.
3.	Rr Puruwita Wardani (2012)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Likuiditas - umur perusahaan - porsi 	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara positif, namun umur perusahaan berpengaruh secara negative terhadap luas pengungkapan

			<p>kepemilikan saham</p> <p>Variabel Dependen : Luas Pengungkapan Sukarela</p>	<p>sukarela perusahaan, sedangkan <i>leverage</i>, porsi kepemilikan saham, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela</p>
4.	Anita Yolanda Suta dan Herry Laksito (2012)	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008–2010)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ukuran perusahaan - <i>Leverage</i> - Likuiditas - umur perusahaan - <i>ownership dispersion</i> - <i>net profit margin</i> - <i>return on equity</i> - proporsi dewan komisaris 	<p>Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, dan likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Akan tetapi umur perusahaan, <i>ownership dispersion</i>, <i>net profit margin</i>, <i>return on equity</i> dan proporsi dewan komisaris tidak menunjukkan</p>

			Variabel Dependen : Luas Pengungkapan Sukarela	pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela
5.	Hendi dan Feronica (2017)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sukarela	Variabel Independen: Karakteristik Perusahaan Variabel Dependen: Pengungkapan Sukarela	Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan audit perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage, konsentrasi kepemilikan, dewan direksi, tipe industry dan pertumbuhan kesempatan tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan

				sukarela.
--	--	--	--	-----------

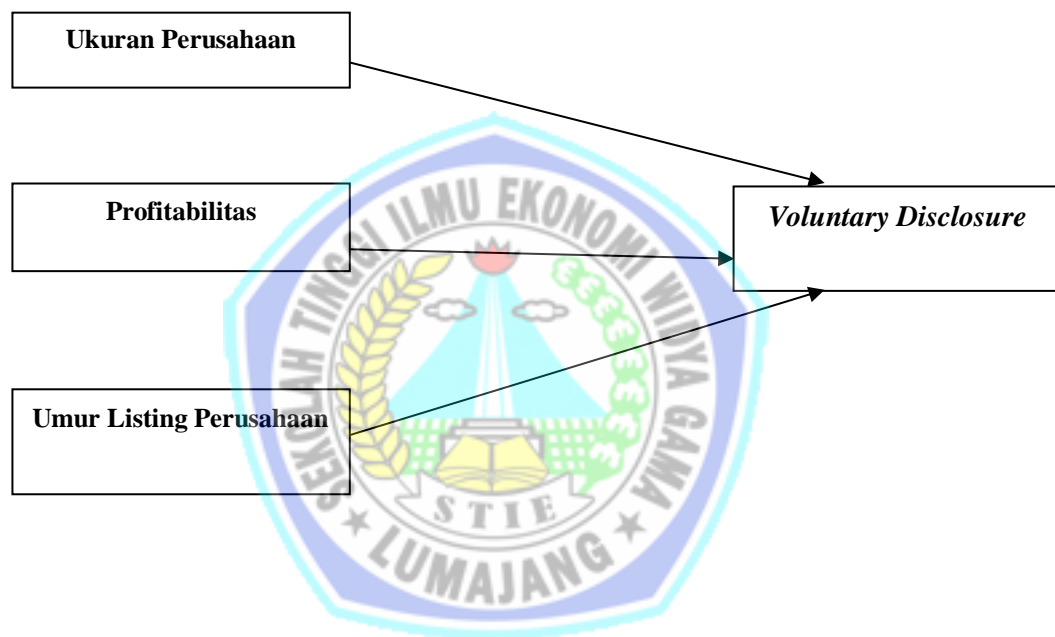
Sumber Data : Penelitian Terdahulu



2.1.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menguji empat variabel, yang meliputi: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur listing perusahaan terhadap *Voluntary Disclosure*. Berdasarkan uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran peneliti seperti di sajikan pada gambar 1.3.

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran



2.2. Hipotesis

2.2.1. Pengaruhukuran perusahaan dengan *voluntary disclosure*

Ukuran perusahaan dilihat dari besar kecilnya perusahaan. Semakin besar perusahaan semakin lebih luas informasi yang dapat diperoleh mengenai informasi keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suta dan Laksito (2012) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *voluntary disclosure*.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara positif.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh pada *voluntary disclosure*.

2.2.2. Pengaruh profitabilitas dengan *voluntary disclosure*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, profitabilitas yang tinggi manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi guna menunjukkan kinerja perusahaan yang dikelola.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh secara positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendi dan Feronica (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan Bobby Desiyanto dan Pipin Fitriyani (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada tingkat pengungkapan sukarela.

Karena ketidakkonsistenan tersebut maka penulis mencoba menguji kembali variabel ini, dan hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh pada *voluntary disclosure*.

2.2.3. Pengaruh umur listing perusahaan dengan *voluntary disclosure*

Umur listing perusahaan merupakan perusahaan yang telah lama listing atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Semakin lama usia perusahaan semakin banyak pengalaman yang diperoleh perusahaan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulya dkk (2015) menyebutkan bahwa umur listing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murni (2016) menyebutkan bahwa umur listing tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela.

Karena ketidakkonsistenan tersebut maka penulis mencoba menguji kembali variabel ini, dan hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : Umur listing perusahaan berpengaruh pada *voluntary disclosure*.

